

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan yang sudah optimal sedini mungkin akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pertumbuhan dan juga perkembangan ini dimulai sejak janin berada di dalam kandungan sampai menjadi dewasa. Salah satu sasaran yang penting dalam Sumber Daya Manusia (SDM) adalah anak, karena anak merupakan tumpuan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu, sebagai penerus di masa depan, anak perlu disiapkan sebaik mungkin.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah gizi. Gizi merupakan salah satu faktor yang mutlak yang diperlukan dalam proses tumbuh kembang fisik sistem saraf dan otak, serta tingkat intelegualitas dan kecerdasan manusia. Tujuan pemberian makanan pada anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan juga perkembangan adalah memberikan zat gizi yang cukup untuk proses pertumbuhan fisik dan psikomotor juga untuk melakukan aktivitas fisik. Definisi pertumbuhan itu sendiri yaitu perubahan tubuh yang dihubungkan dengan bertambahnya ukuran-ukuran tubuh secara lokal maupun keseluruhan. Sedangkan perkembangan yaitu bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh anak yang lebih kompleks. Pentingnya mendapatkan zat makanan sesuai dengan kebutuhan yaitu agar perkembangan dan juga

pertumbuhan anak akan berjalan dengan lancar, termasuk pertumbuhan pada sel otaknya.

Saat ini, kondisi gizi di Indonesia sangat memprihatinkan. Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak adalah kurang gizi. Pada usia balita atau usia anak 0-5 tahun merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kurangnya gizi yang masuk ke dalam tubuh atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi. Di negara berkembang, anak-anak usia 0-5 tahun merupakan golongan usia yang rawan terhadap gizi. Akibat dari gizi rendah, anak-anak terutama balita biasanya menderita bermacam-macam infeksi serta berada dalam status gizi rendah. Keadaan gizi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal. Tetapi, berbagai penyakit gangguan gizi buruk akibat tidak baiknya mutu makanan maupun jumlah makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing individu masih sering ditemukan di berbagai tempat terutama di Indonesia. Rendahnya status gizi tentu akan berdampak pada kualitas sumber manusia.

Dampak Covid-19 juga membawa pengaruh buruk bagi permasalahan gizi serta nutrisi pada anak. Pandemi Covid-19 ini merupakan masalah kesehatan yang berdampak pada seluruh sektor. Bahkan dampak dari Covid-19 ini dapat dikatakan cukup besar. Dampak ini terlihat pada ketahanan pangan dan gizi orang di seluruh dunia. Padahal gizi merupakan salah satu faktor penting yang diperlukan untuk menjaga imunitas tubuh dari sebuah penyakit. Pandemi menjadikan keluarga menjadi kesulitan dalam mencukupi

kebutuhan pangan di keluarganya, karena menurunnya daya beli masyarakat serta kurang beragamnya konsumsi pangan di keluarga. Padahal apabila dilihat kembali, pemenuhan gizi pada anak tidak harus memberikan makanan yang mahal. Apabila keluarga memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai bagaimana mendapatkan dan memberikan nutrisi pada anak, maka bahan makanan yang murah pun apabila diolah dengan baik maka akan memberikan kualitas yang baik untuk kebutuhan nutrisi pada anak. Kebutuhan nutrisi yang cukup dapat mencegah kemungkinan penyakit yang akan muncul pada masa pandemi saat ini, terutama untuk mencegah *stunting*.

Stunting itu sendiri memiliki arti masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. *Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Hasil-hasil Riskesdas menunjukkan, besaran masalah Stunting yang relatif stagnant sekitar 37% sejak tahun 2007 hingga 2013. Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, lebih dari separuhnya memiliki angka prevalensi diatas rata-rata nasional. Kesenjangan prevalens Stunting antar provinsi yang masih lebar antara DIY (22,5%) dan NTT (58,4%) menunjukkan adanya ketimpangan dan pembangunan yang tidak merata. (Aryastami & Tarigan, 2017). Seringkali di Indonesia tubuh pendek dianggap sebagai faktor keturunan (*genetic*) dari kedua orang tuanya, hal ini tentu merupakan persepsi yang keliru. Akibat dari persepsi ini, banyak masyarakat yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegah *stunting*. Padahal faktor genetika merupakan faktor yang

paling kecil kemungkinannya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan.

Beberapa penyebab *stunting* adalah kurangnya asupan zat gizi yang diserap oleh tubuh sejak dalam kandungan sampai dengan setelah lahir, minimnya akses pelayanan kesehatan, akses air bersih, dan sanitasi. *Stunting* juga dapat disebabkan oleh status gizi ibu saat hamil, riwayat panjang badan lahir pendek, riwayat Berat Lahir Rendah (BBLR), riwayat ASI, riwayat MPASI, status ekonomi, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, pola makan, serta tidak lepas dari pola asuh. Masalah *stunting* dapat dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi yang seringkali tidak beragam. Gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh dalam penyebab *stunting* dapat terjadi karena dalam praktek pemberian makan pada bayi dan balita itu kurang baik.

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan simpul kritis sebagai awal terjadinya pertumbuhan *stunting*, berdampak jangka panjang dalam siklus kehidupan. Apabila masalah *stunting* bersifat kronis, maka akan mempengaruhi fungsi kognitif yakni tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia. Pada kondisi berulang (dalam siklus kehidupan) maka anak yang mengalami kurang gizi di awal kehidupan (periode 1000 HPK) memiliki risiko penyakit tidak menular pada usia dewasanya nanti.

Penanganan masalah gizi perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Pemerintah dan instansi terkait perlu mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya menu gizi yang seimbang untuk anak. Kebutuhan gizi yang seimbang perlu diketahui oleh para orang tua agar mereka mampu menyajikan menu makan yang mengandung gizi yang berguna untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak mereka.

Edukasi dan peningkatan kesadaran mengenai gizi kepada orangtua merupakan sebuah pekerjaan yang harus diatasi sesegera mungkin untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan generasi. Sehubungan dengan hal ini peran orang tua dalam pemenuhan gizi seimbang untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti mengupayakan untuk mempertahankan berat badan dalam kategori 'normal' dengan mengurangi atau menambah asupan energi sehari-hari, mengupayakan penyediaan makan atau menggunakan aneka ragam bahan makanan, dan membatasi konsumsi lemak secara berlebihan. Selain itu peran yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pemenuhan gizi anak usia dini adalah mengurangi konsumsi jajanan yang mengandung gula, terigu, dan lemak, menyediakan konsumsi sayur dan buah berwarna hijau tua dan orange sebagai sumber serat dan anti oksidan alami serta menggunakan garam beryodium serta mengkonsumsi air yang terjamin kebersihannya.

Bedasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar anak-anak cenderung lebih menyukai makanan kemasan atau makanan instan seperti

snack chiki, sosis, serta, mie instan, dan berbagai macam makanan olahan lainnya, yang tentunya memiliki kandungan gizi tidak sebanyak makanan yang diolah dengan baik. Anak-anak cenderung menghindari makanan hijau seperti sayur dan buah-buahan yang mengandung gizi berguna bagi tubuh, jika hal ini terjadi secara terus menerus, anak mengkonsumsi makanan instan atau makanan kemasan tanpa memperhatikan kandungan dalam makanan tersebut maka kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik. Permasalahan bagi orang tua yang bekerja biasanya tidak bisa menyiapkan makanan yang sesuai untuk anak, karena kurangnya waktu yang dimiliki dan lebih memilih makanan siap saji. Atau bagi orangtua yang kurang paham dalam mengkreasikan makanan maka mempersiapkan makanan bergizi merupakan suatu tantangan yang dianggap cukup sulit, karena harus berpikir ekstra mengenai makanan yang bisa menarik perhatian anak.

Rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti berupa perbaikan pembiasaan mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang melalui kegiatan sosialisasi pentingnya stimulasi dini di usia emas (*golden stimulation*) kepada para orang tua balita yang memiliki status gizi yang kurang atau berat badan bawah garis tengah (BGT) untuk diberikan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang bagi balita serta pelatihan pembuatan menu makan yang mengandung gizi seimbang yang baik untuk dikonsumsi dengan harga yang terjangkau sebagai upaya dalam pencegahan *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana implementasi pelatihan *golden stimulation* dalam pencegahan *stunting* pada kader posyandu di wilayah RW 05 Kelurahan Kandangampang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pelatihan *Golden Stimulation* dalam pencegahan *stunting* pada kader posyandu di wilayah RW 05 Kelurahan Kandangampang.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Anak

Diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan rasa senang anak mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang dengan kreasi makanan yang berbeda.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan serta motivasi orang tua dan solusi dalam meningkatkan tingkat konsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang bagi anak.

3. Bagi Kader Posyandu

Bagi kader posyandu, diharapkan melalui pelatihan ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk dapat menuntaskan masalah pemenuhan gizi seimbang pada balita.

